

IKADBUDI Pola Kesantunan pada Tuturan Negasi berbahasa Bugis dalam Interaksi Sosial di Kabupaten Bone

by Andi Harpeni

Submission date: 01-Feb-2021 08:34AM (UTC-0500)

Submission ID: 1499033977

File name: N_NEGASI_BERBAHASA_BUGIS_DALAM_INTERAKSI_SOSIAL_DI_KAB_BONE.docx (54.19K)

Word count: 3042

Character count: 18286

POLA KESANTUNAN PADA TUTURAN NEGASI BERBAHASA BUGIS DALAM INTERAKSI SOSIAL DI KABUPATEN BONE

Fatimah

Mahasiswa S3 Linguistik Unhas (Dosen Tetap IAIN Watampone)

fatimah.stainwatampone@gmail.com

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan model kesantunan pada tuturan penolakan / negasi berbahasa Bugis dan interaksi sosial di Kabupaten Bone.

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dilaksanakan di Kabupaten Bone, pada bulan April 2017. Data dalam bentuk rekaman tuturan permintaan dan penolakan (negasi) dalam bahasa Bugis dialek Bone. Teknik pengumpulan data dilakukan secara metode simak dengan teknik catat. Metode simak dilakukan dengan cara menyimak penggunaan bahasa lisan. Data rekaman dianalisis dengan menggunakan model kerangka teori kesantunan Brown dan Levinson dan Yassi.

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa penolakan / negasi dalam tuturan bahasa Bugis dialek Bone, para penutur lebih dominan memilih tuturan tidak langsung (*indirect speech act*) untuk melakukan penolakan (tidak atau jangan). Keadatipun harus mengatakan tidak, penutur tersebut biasanya menambahkan kata mungkin (*kapang*) sehingga tidak mengancam muka lawan tutur. Penolakan juga dilakukan dengan cara tidak menolak (*tidak / jangan*) namun langsung menawarkan alternatif sebagai solusi jawaban. Pada sisi lain, jawaban yang tidak santun diperoleh dari data tuturan antara anak dan orang tua (ibu).

Kata Kunci: Pola kesantunan, negasi, bahasa Bugis

A. Pendahuluan

Fenomena kesantunan berbahasa menjadi hal yang menarik untuk dibahas pada era reformasi belakangan ini. Salah satu penyebabnya adalah era kebebasan informasi yang berdampak pada berkurangnya kadar kesopanan berbahasa masyarakat pengguna bahasa. Ada tiga pandangan tentang kesantunan berbahasa yakni: 1) sebagai ciri khas masyarakat Indonesia telah mengalami pergeseran, baik dalam pembicaraan dalam dunia politik maupun dalam diskusi dunia akademik yang sering dilihat baik dalam dunia nyata maupun dunia maya. 2) Kesantunan bahasa dianggap sebagai warisan budaya feodal yang menghambat kebebasan berpikir dan terlalu merendahkan diri sehingga tidak berani mengatakan sesuatu yang benar karena takut orang yang mendengarnya tersinggung. Dan 3) Kesantunan berbahasa

sering disalahtafsirkan menjadi terlalu eufimistis sehingga dapat digunakan para pejabat untuk membohongi rakyat.

Dari tiga pandangan tersebut di atas, yang paling cocok dengan masyarakat Bone adalah pandangan kedua, yakni Kabupaten Bone sebagai bekas kerajaan besar, berdampak pada masyarakat yang sangat feodal. Fenomena ini bisa dilihat pada pilihan bahasa yang digunakan dalam berinteraksi, terutama interaksi yang dilakukan dalam berbahasa Bugis, akan memiliki tingkat kesantunan yang lebih tinggi dari pada menggunakan bahasa dialek atau daerah lain yang ada di Sulawesi selatan.

Hal ini menarik untuk diteliti, untuk membuktikan bahwa masyarakat Bone yang dianggap santun dalam berbahasa, masih bertahan hingga saat ini, atau sebaliknya terkikis oleh era informasi globalisasi seperti media sosial dan penetrasi budaya luar yang tidak bisa dibendung. Akibatnya di kalangan masyarakat muncul istilah, anak sekarang tidak bisa "*mattabe*". Kalau berbicara secara *to the point* tanpa memikirkan siapa lawan bicaranya.

Sebagai contoh anak muda dengan mudahnya mengikuti jargon-jargon iklan yang sedang *trend* tanpa memikirkan siapa lawan bicara. Fenomena seperti ini yang memicu terjadinya kesalahpahaman dalam berinteraksi dengan masyarakat. Anak muda tidak sopan bertutur terhadap orang yang lebih tua, bahkan terhadap guru di sekolah dan orang tua. Dekadensi moral ini menjadi fenomena menarik untuk diteliti dalam bidang linguistik khususnya tentang kesantunan berbahasa.

Penelitian ini merupakan salah satu upaya dalam bentuk rekayasa sosial, yakni pemetaan pada pola kesantunan dalam bertutur oleh masyarakat Bugis Bone ditinjau dari aspek orang yang berkerabat seperti anak pada orang tua, suami istri, adik kakak, orang yang tidak berkerabat seperti atasan bawahan, senior junior.

B. Kajian Pustaka

Pengertian kesantunan adalah tata cara, adat atau kebiasaan yang berlaku dalam suatu masyarakat beradab untuk memelihara hubungan baik antara sesama manusia. Kesantunan merupakan aturan perilaku yang ditetapkan dan disepakati bersama oleh suatu masyarakat tertentu sehingga kesantunan sekaligus menjadi persyaratan yang disepakati dalam perilaku sosial Sibarani, (2004:170).

Konsep kesantunan dalam bahasa Inggris disebut "*politeness*" secara harfiah berarti "*politus*" (bahasa Latin) yang berarti diperhalus (*smoothed*) dan dirias (*polished*). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa makna kesantunan merujuk kepada perilaku sosial yang betul, etika yang benar yang harus digunakan oleh peserta tutur dalam berkomunikasi sehingga terjadi komunikasi yang positif antara peserta tutur karena lawan tutur merasa nyaman yaitu terhindar dari perasaan malu atau tersinggung. Yassi, (2016: 33)

Brown dan Lavinson (1978) , mengatakan teori kesantunan berbahasa itu berkisar atas nosi muka (*face*). Semua orang yang rasional punya muka (dalam arti kiasan tentunya), dan muka harus dijaga, dipelihara, dan sebagainya. Ungkapan-ungkapan dalam bahasa Indonesia seperti *kehilangan muka*, *menyembunyikan muka*, *menyelamatkan muka*, dan *mukanya terjatuh*, mungkin lebih bisa menjelaskan konsep

muka ini dalam kesantunan berbahasa. Muka ini harus dijaga, tidak boleh direndahkan orang.

Brown dan Lavinson (1978) mengatakan muka itu ada dua segi yaitu muka negatif dan muka positif. Muka negatif (*negative face*) yakni keinginan seseorang untuk bebas dari ancaman, bebas dari intervensi terhadap otoritas dan privasinya. Muka positif (*positive face*) yaitu keinginan seseorang untuk dihargai, dihormati, dan dimengerti oleh masyarakat di mana dia berada.

Sebuah tindak tutur dapat merupakan ancaman terhadap muka. Tindak tutur seperti ini oleh Brown dan Levinson disebut sebagai *Face Threatening Act (FTA)*

Ada sejumlah pakar yang telah menulis mengenai teori kesantunan berbahasa. Diantaranya adalah Lakoff (1973), Fraser (1978), Brown dan Lavinson (1978), Leech (1983) dan Yassi (1996).

Lakoff (1973) mengatakan bahwa kalau tuturan kita ingin terdengar santun di telinga lawan tutur kita, ada tiga kaidah yang harus kita patuhi. Ketiga kaidah kesantunan itu adalah formalitas, ketidaktegasan dan persamaan atau kesekawanan. Ketiga kaidah itu apabila dijabarkan, maka yang pertama formalitas, berarti jangan memaksa atau angkuh, kedua ketidaktegasan berarti buatlah sedemikian rupa sehingga lawan tutur dapat menentukan pilihan dan ketiga persamaan atau kesekawanan berarti bertindaklah seolah-olah Anda dan lawan tutur Anda menjadi sama. Chair, (2010: 46).

Fraser (1978) membahas kesantunan berbahasa bukan atas dasar kaidah-kaidah, melainkan atas dasar strategi. Fraser menjelaskan kesantunan (*politeness*) adalah properti yang diasosiasikan dengan tuturan dan di dalam hal ini menurut pendapat si lawan tutur, bahwa si penutur tidak melampaui hak-haknya atau tidak mengingkari dalam memenuhi kewajibannya.

Brown dan Lavinson (1978) , mengatakan teori kesantunan berbahasa itu berkisar atas nosi muka (*face*). Semua orang yang rasional punya muka (dalam arti kiasan tentunya), dan muka harus dijaga, dipelihara, dan sebagainya. Ungkapan-ungkapan dalam bahasa Indonesia seperti *kehilangan muka, menyembunyikan muka, menyelamatkan muka, dan mukanya terjatuh*, mungkin lebih bisa menjelaskan konsep muka ini dalam kesantunan berbahasa. Muka ini harus dijaga, tidak boleh direndahkan orang.

Brown dan Lavinson (1978) mengatakan muka itu ada dua segi yaitu muka negatif dan muka positif. Muka negatif (*negative face*) yakni keinginan seseorang untuk bebas dari ancaman, bebas dari intervensi terhadap otoritas dan privasinya. Muka negatif itu mengacu ke citra diri setiap orang (yang rasional) yang berkeinginan agar ia dihargai dengan jalan membiarkannya bebas dari keharusan mengerjakan sesuatu. Jika tindak ujarannya adalah sebuah direktif (misalnya perintah dan permintaan), yang terancam adalah muka negatif. Ini karena dengan memerintah atau meminta seseorang melakukan sesuatu, kita sebenarnya menghalangi kebebasannya untuk melakukan (bahkan untuk menikmati tindakannya). Misalnya, kita suruh seseorang yang sedang duduk-duduk sambil menikmati rokok untuk mengerjakan sesuatu. Ini sama artinya dengan tidak membiarkan dia melakukan (dan menikmati)

kegiatan itu. Tergantung siapa dia itu dan juga bentuk ujaran apa yang dipakai, orang itu dapat kehilangan muka –mukanya terancam- dan muka yang terancam itu adalah muka negatif

Muka positif (*positive face*) yaitu keinginan seseorang untuk dihargai, dihormati, dan dimengerti oleh masyarakat di mana dia berada. Muka positif, sebaliknya mengacu ke citra diri setiap orang (yang rasional) yang berkeinginan apa yang dimilikinya atau apa yang merupakan nilai-nilai yang diyakini (sebagai akibat dari apa yang dilakukan atau dimilikinya itu) diakui orang lain sebagai suatu hal yang baik, yang menyenangkan, yang patut dihargai, dan seterusnya.

Sebuah tindak tutur dapat merupakan ancaman terhadap muka. Tindak tutur seperti ini oleh Brown dan Levinson disebut sebagai *Face Threatening Act (FTA)*. Untuk mengurangi kekerasan ancaman itulah di dalam berkomunikasi kita tidak harus selalu menaati. Hal tersebut dipertegas oleh Yassi (2016) mengatakan bahwa dalam suatu proses komunikasi, kesantunan merupakan aspek penting dalam kehidupan untuk menciptakan komunikasi yang baik antara peserta tutur. Strategi kesantunan digunakan digunakan untuk lebih menghargai orang lain. Namun demikian, kadang konsep kesantunan ini tidak terapkan secara proporsional dalam suatu komunikasi. Hal ini tentu saja akan membuat perasaan lawan tutur kurang nyaman atau merasa tersinggung sehingga mengancam muka lawan tutur oleh Brown dan Levinson disebut sebagai *Face Threatening Act (FTA)*.

Brown dan Levinson (1978) mengusulkan untuk menghindari ancaman terhadap muka itu, cara penutur harus “memperhitungkan” derajat keterancaman sebuah tindak tutur (yang akan ia tuturkan) dengan mempertimbangkan di dalam situasi yang biasa, factor-faktor (1) jarak sosial di antara penutur dan pendengar, (2) besarnya perbedaan kekuasaan atau dominasi di antara keduanya, dan (3) status relatif jenis tindak ujaran yang di dalam suatu budaya dianggap tidak terlalu mengancam muka). Berdasarkan perkiraan itulah si penutur memilih strategi.

Menurut Brown dan Levinson, karena adanya ancaman tindak ujaran terhadap muka itu, penutur perlu memilih strategi untuk mengurangi atau menghilangkan ancaman itu. Pilihan-pilihan itu dengan melakukan tindak ujaran secara:

- a. Terus terang “apa adanya”, tanpa basa-basi, secara *bold* dan *record*.
- b. Menggunakan kesantunan positif
- c. Menggunakan kesantunan negatif
- d. Samar-samar atau *of the record*
- e. Tidak melakukan tindak ujaran (diam saja)

Bagi anggota kelompok tutur yang kompeten (yang sudah memiliki kompetensi komunikatif yang baik), pemilihan strategi di atas tergantung kepada besar atau kecilnya ancaman. Makin kecil ancaman, makin kecil bilangan strategi yang dapat dipilih. Sibarani, (2004: 182).

Yassi (1996) mengembangkan enam sistem kesantunan, yaitu simetri (setara) dan asimetri (tidak setara).

Sistem kesantunan simetri (setara) yaitu:

1. Hormat nonkerabat (-P,+D,-K), contoh: interaksi antara orang asing atau tidak saling mengenal
2. Hormat berkerabat (-P,+D,+K), contoh: interaksi antara keluarga jauh misalnya sepupu tiga kali atau lebih.
3. Akrab nonkerabat (-P,-D,-K), contoh interaksi antara teman
4. Akrab berkerabat (-P,-D,+K), contoh interaksi antara keluarga dekat

Sistem kesantunan asimetri (tidak setara)

1. Hirarki nonkerabat (+P,+D,-K), contoh: intraksi antara atasan dan bawahan
2. Hirarki berkerabat (+P,-D,+K), contoh: interaksi antara orang tua dan anak, Paman dan Kemanakan, Kakek/nenek dan cucu/ cicit.

Kerangka teori Yassi tersebut digunakan untuk menemukan pola strategi kesantunan bertutur yang dipilih oleh peserta tutur pada saat berkomunikasi yang sangat ditentukan oleh pola hubungan sosial peserta tutur. Pada keenam model kerangka teori Yassi tersebut, ketiga variabel sosial 'Power', 'Distance', dan 'Kinship' (P, D, K). 'Power' (P) yang merujuk kepada aspek sosial, otoritas, senioritas peserta tutur. 'Distance' (D) yang merujuk kepada aspek kedekatan hubungan peserta tutur dan 'Kinship' (K) yang merujuk kepada hubungan kekerabatan peserta tutur. (P,D,K) dibentuk dalam sistem binary, yaitu positif (+) berarti karakter yang disebut ada, dan negatif (-) berarti karakter tersebut tidak ada. Diyakini bahwa ketiga sosial variabel (P,D,K) berkontribusi positif terhadap pola kesantunan yang dipilih oleh penutur pada saat berkomunikasi dengan lawan tutur. Yassi (2016: 35).

1 C. Metode Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dilaksanakan di Kabupaten Bone, pada bulan April 2017. Data dalam bentuk rekaman tuturan permintaan dan penolakan (negasi) dalam bahasa Bugis dialek Bone. Teknik pengumpulan data dilakukan secara metode simak dengan teknik catat. Metode simak dilakukan dengan cara menyimak penggunaan bahasa lisan. Data rekaman dianalisis dengan menggunakan model kerangka teori kesantunan Yassi.

D. Hasil

1. Hormat nonkerabat (-P,+D,-K)

Contoh percakapan antara orang asing atau orang yang tidak saling mengenal.

Data 1

Percakapan syamsidar / atte (42) dengan Bapak –bapak (NN) (50-an)

A: Tabe.. tega monro bola na pak Ambo Tuwo (*Tabe...di mana rumah Pak Ambo Tuwo?*)

B: Ye. Ko ki di sebelah se makkutana. de wissengi. (*ye. Di sebelah ki bertanya*)

Pada data percakapan di atas, terlihat tuturan si A sangat santun dengan menggunakan kata 'tabe' sebelum bertanya. Pada tuturan si B adalah sebuah penolakan namun tidak mengatakan tidak, melainkan ya (ye) tapi memberikan saran supaya bertanya di sebelah. Kalimat 'Ye. Ko ki di sebelah se makkutana' adalah penerapan tindak tutur tidak langsung (*indirect speech act*), yaitu jenis ujaran yang disampaikan dengan menggunakan modus kalimat yang berbeda dari maksud kalimatnya.

2. Hormat berkerabat (-P,+D,+K)

Contoh percakapan antara keluarga jauh, misalnya sepupu tiga kali atau lebih.

Data 2

Percakapan Hj Hasna (45) dengan Hj. Fatimah (42) sepupu 3x

A: Aji... lisu pammasena puang H. Becce (*Aji... meninggal Puang Aji Becce*)

B: sienna? Eppanna dipatabbawa? (*Kapan? Jam berapa disemayamkan?*)

A: Diolona loroe (*Sebelum Dhuhur*)

B: aii dewulle rapii, engka mopa di lalenge lisu pole Juppandang (*aii tidak bisa kudapat, masih di jalan pulang dari Makassar.*)

Pada data tuturan tersebut di atas, pembicaraan antara keluarga jauh, dengan menyapa menggunakan kata sapaan *aji...* yang sifatnya langsung. Begitu pula pada jawabana si B: : *aii dewulle rapii, engka mopa di lalenge lisu pole Juppandang (aii tidak bisa kudapat, masih di jalan pulang dari Makassar.)*, kata *aii* adalah tuturan yang menyatakan kekecewaan. Namun ungkapan kekecewaan ini tidak menampar muka lawan bicara (si A).

3. Akrab nonkerabat (-P,-D,-K)

Contoh percakapan antara teman, atau sahabat karib.

Data 4

Percakapan Hj. Fatimah (42) dan Beccetang (57)

A: Aga diujung? (*apa diujung/ di bawa?*)

B: Were' (*beras*)

A: Loki baluk i? Tassiaga ellina? (*mauki jual? Berapa harganya*)

B: limassebbu lima ratu... (*lima ribu lima ratus*)

A: Tapabbelinna (*saya mau beli*)

B: **Di Aji rosi ki melli** (*di Aji Rosi ki beli*)

Berbeda dengan data tuturan tersebut di atas, data tuturan ini menggunakan tuturan tidak langsung dengan mengatakan '**Di Aji rosi ki melli** (*di Aji Rosi ki beli*)'

sama maknanya dengan '*tidak bisa*' namun penutur B menyarankan supaya '**Di Aji rosi ki melli**'. Hal ini dilakukan penutur B untuk menjadi muka penutur A.

4. Akrab berkerabat (-P,-D,+K)

Contoh percakapan antara keluarga dekat:

Data 5

Percakapan Naimah (38) dan Anti (38) (saudara ipar)

A: Engka kalukunnu? (*Ada kelapamu?*)

B: de gaga. Engka koro ne' depa pura peppa? (*tidak ada. Ada di situ tapi belum dikupa. ¹ulitnya?*)

Data percakapan tersebut di atas melakukan tindak tutur secara terus terang atau "apa adanya" tanpa basa basi, karena jarak sosial penutur A dan B sangat dekat karena penutur A dan B saudara ipar, keduanya bertetangga, dan usia yang sama. Oleh karena itu, penutur A mengatakan '*Engka kalukunnu?*' sapaan *nu* artinya *mu*, digunakan supaya tidak terkesan ada jarak antara penutur A dan penutur B.

5. Hirarki nonkerabat (+P,+D,-K)

Hirarki nonkerabat antara atasan dan bawahan, anantara senior dan junior, dapat dilihat pada data percakapan di bawah ini:

Data 6

Percakapan bu Kasadia (53) Kasi kurikulum SMP dan Ismail M (38) Staf

A: Magai ndi Mail de to gaga mulokkai baja ko tanggassoi? Paneng Bolui daengku di Mare. (*Bagaimana dek Mail, tidak ada yang mau dipergi besok siang? Panen Bandeng kakakku di Mare*)

B: **De Kapang puang**. Pa loi menre juppandang emma na matu ko rewengi. (*tidak... mungkin puang. Sebab mau ke Makassar ibunya sebentar sore?*)

Pada data tersebut di atas penolakan yang dilakukan oleh penutur B dengan mengatakan *de kapang puang*, karena dilakukan oleh bawahan terhadap atasan / yang lebih muda terhadap yang lebih tua, dilakukan supaya santun dengan menyamakan kepastiaan jawaban dengan mengatakan *kapang* (mungkin). Padahal dari situasi tersebut sudah jelas jawaban penutur B positif tidak, namun untuk menjaga muka lawan tutur dengan mengatakan *de kapang puang*. Kesantunan tersebut dipertegas lagi dengan menggunakan kata sapaan *puang*.

6. Hirarki berkerabat (+P,-D,+K)

Contoh tuturan hirarki berkerabat adalah tuturan antara orang tua dan anak, suami dan istri.

Berikut ini adalah data tuturan hirarki berkerabat.

Data 10

Percakapan Ahkamil (27)/ anak dan Hj. Bunga Rosi (52)/ Ibu, 28 Maret 2017

A: Emma...sige kuas kotu... (*mama...coba kuas di situ?*)

B: Tegai monro? (*di mana tempatnya?*)

A: Sappai... (*cari...*)

Berdasarkan data 10 di atas, terlihat tuturan antara ibu dan anak, semuanya melakukan tuturan secara terus terang “apa adanya” tanpa basa-basi. Pada data 10, terkesan penutur A tidak sopan terhadap ibunya dengan mengatakan ‘*sappai*’ (*cari..*) tanpa menjelaskan di mana tempatnya kuas yang akan diambilkan. Hal ini bisa mengindikasikan bahwa anak laki-laki biasanya tidak sopan ketika berbicara dengan ibunya. Setelah mengamati jejak keluarga data 10, ternyata penutur A (Ahkamil) adalah seorang anak tunggal dari seorang ibu *single parent*, yang menjadi tulang punggung keluarganya.

Data 15

Percakapan Zahra (4)/ anak dan Hj. Fatimah (42)/ ibu, ketika penjual kacang goreng keliling lewat.

A: Ibu... saya suka makan kacang goreng...

B: sakit gigi ta nak?

Data 16

Percakapan Zahra (4)/ anak dan Hj. Fatimah (42) / ibu

A: Ibu...ada hp ta. Bisa kupinjam.

B: lowbet nak

Pada data 15 dan data 16, merupakan data tuturan yang menarik karena penutur A (anak) dalam konteks ada penjual kacang goreng keliling lewat, kemudian meminta dengan menggunakan tuturan secara tidak langsung dengan mengatakan *Ibu... saya suka makan kacang goreng...* yang dimaksudkan adalah *meminta dibelikan kacang goreng*. Senada dengan data 16, penutur A, bertanya ada hp ta? Yang dimaksudkan adalah meminjam hp.

Pada data 15 dan 16 tersebut di atas, penolakan dilakukan secara tidak langsung, dengan mengatakan *sakit gigi ta nak* sama maknanya dengan jangan beli kacang goreng. Kemudian tuturan B: *lowbet nak* sama maknanya dengan tidak boleh pinjam hp.

Dari 16 data tersebut di atas, dapat disimpulkan dengan penjabaran melalui tabel berikut ini:

No	Data	1	2	3	4	5
1	Data 1		√			
2	Data 2		√			
3	Data 3	√				
4	Data 4		√			
5	Data 5	√				
6	Data 6		√			

7	Data 7		✓			
8	Data 8		✓			
9	Data 9	✓				
10	Data 10			✓		
11	Data 11	✓				
12	Data 12		✓			
13	Data 13		✓			
14	Data 14		✓			
15	Data 15		✓			
16	Data 16		✓			

Ket:

1. Terus terang “apa adanya”, tanpa basa-basi
2. Menggunakan kesantunan positif
3. Menggunakan kesantunan negatif
4. Samar-samar atau *of the record*
5. Tidak melakukan tindak ujaran (diam saja)

Berdasarkan tabel tersebut di atas, terlihat bahwa dari 16 sampel percakapan, 25 % tuturan yang terus terang, 6, 25 % tuturan menggunakan kesantunan negatif, dan 68, 75 % yang menggunakan kesantunan positif.

E. Simpulan

Setelah dianalisis dengan menggunakan pola kesantunan Brown dan Levinson dan Yassi, dapat disimpulkan bahwa penolakan / negasi dalam tuturan bahasa Bugis Bone, para penutur lebih dominan memilih tuturan tidak langsung (*indirect speech act*) untuk melakukan penolakan (tidak atau jangan). Kalaupun harus mengatakan tidak, penutur tersebut biasanya menambahkan kata “mungkin” (*kapang*) sehingga tidak mengancam muka lawan tutur. Penolakan juga dilakukan dengan cara tidak menolak (*tidak / jangan*) namun langsung menawarkan alternatif sebagai solusi jawaban. Pada sisi lain, jawaban yang tidak santun diperoleh dari data tuturan antara anak dan orang tua (ibu).

F. Referensi

Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.

Cummings, Louise. 2007. *Pragmatik: Sebuah Perspektif Multidisipliner*. Editor: Abdul Syukur Ibrahim. Yogyakarta: Pustaka

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cet. 4 Jakarta: Balai Pustaka, 1995.

Gunarwan, Asim. 2007. *Pragmatik: Teori dan Kajian Nusantara*. Jakarta: Penerbit universitas Atmajaya.

Sibarani, Robert. 2004. *Antropolinguistik: Antropologi Linguistik Linguistik Antropologi*: Medan: Poda

Yule, George. 2006. *Pragmatik*. Penerjemah: Indah Fajar Wahyuni dan Rombe Mustajab. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Yassi, Abdul Hakim. 2016. *Pemetaan Pola Sistem dan Strategi Kesantunan Etnik Suselbar: Harmonisasi Kehidupan Sosial Bertanggung*. Proseding Seminar Nasional dan Dialog Kebangsaan dalam rangka Bulan Bahasa 2016.

IKADBUDI Pola Kesantunan pada Tuturan Negasi berbahasa Bugis dalam Interaksi Sosial di Kabupaten Bone

ORIGINALITY REPORT

99%

SIMILARITY INDEX

99%

INTERNET SOURCES

7%

PUBLICATIONS

15%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES



ikadbudi.uny.ac.id

Internet Source

99%

Exclude quotes On

Exclude bibliography On

Exclude matches < 2%